

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

5.1.1 Simpulan Umum

Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis dan keaktifan siswa antara yang menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dengan siswa yang menggunakan model *Jigsaw* pada mata pelajaran Sejarah Indonesia kelas X.

Hasil analisis N-Gain menunjukkan bahwa terjadi perbedaan capaian kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol. Kenaikan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen 36,68, sedangkan di kelas kontrol 25,53. Berdasarkan uji hipotesis terbukti bahwa terdapat perbedaan capaian berpikir kritis aspek *Interpretation* dan *Analysis* yang signifikan antara siswa yang menggunakan model SFAE dibanding yang menggunakan *jigsaw*, namun pada aspek *Inference* tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Selanjutnya, hasil Angket Keaktifan Belajar siswa yang dibagikan pada akhir pembelajaran menunjukkan keaktifan siswa aspek *Visual Activities*, *Listening Activities*, *Oral Activities*, dan *Drawing Activities* pada siswa yang menggunakan model SFAE lebih tinggi dibanding yang menggunakan *jigsaw*.

Perbedaan capaian berpikir kritis dan keaktifan juga dapat dilihat dari hasil uji hipotesis yang menyatakan $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ yaitu $12,931 > 1,671$.

5.1.2 Simpulan Khusus

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran SFAE (*Student Facilitator And Explaining*) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Keaktifan Siswa dapat disimpulkan secara khusus sebagai berikut :

- a. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada aspek *Interpretation* antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dengan siswa yang menggunakan model *Jigsaw* pada mata pelajaran Sejarah Indonesia kelas X. Hal ini dapat dilihat dari kenaikan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen untuk aspek *Interpretation* yaitu 3,97 sedangkan kenaikan nilai rata-rata pada kelas kontrol yaitu 2,53. Hasil uji hipotesis menyatakan t-hitung lebih besar dari t-tabel yaitu $2,861 > 1,671$, dalam hal ini terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada aspek *Interpretation* antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dengan siswa yang menggunakan model *Jigsaw* pada mata pelajaran Sejarah kelas X.
- b. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada aspek *Analysis* antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dengan siswa yang menggunakan model *Jigsaw* pada mata pelajaran Sejarah Indonesia kelas X. Hal ini dapat dilihat dari kenaikan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen untuk aspek *Analysis* yaitu 3,7 sedangkan kenaikan nilai rata-rata pada kelas kontrol yaitu 2. Hasil uji hipotesis menyatakan t-hitung lebih besar dari t-tabel yaitu $3,458 > 1,671$, dalam hal ini terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada aspek *Interpretation* antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dengan siswa yang menggunakan model *Jigsaw* pada mata pelajaran Sejarah kelas X.
- c. Tidak Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada aspek *Inference* antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dengan siswa yang menggunakan model *Jigsaw* pada mata pelajaran Sejarah Indonesia kelas X. Hal ini dapat dilihat dari kenaikan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen untuk aspek *Inference* yaitu 3,6 sedangkan kenaikan nilai rata-rata pada kelas kontrol yaitu 3,1. Hasil uji hipotesis menyatakan t-hitung lebih kecil dari t-tabel yaitu $0,844 < 1,671$, dalam hal ini tidak terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada aspek *Interpretation* antara siswa yang menggunakan model pembelajaran

Student Facilitator and Explaining (SFAE) dengan siswa yang menggunakan model *Jigsaw* pada mata pelajaran Sejarah kelas X.

- d. Terdapat perbedaan keaktifan siswa pada aspek *Visual Activities* antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dengan siswa yang menggunakan model *Jigsaw* pada mata pelajaran Sejarah Indonesia kelas X. Hal ini dapat dilihat dari skor total Angket Keaktifan pada aspek *Visual Activities* di kelas eksperimen yaitu 21,545 sedangkan di kelas kontrol yaitu 16,680. Hasil uji hipotesis menyatakan t-hitung lebih besar dari t-tabel yaitu $5,877 > 1,671$, dalam hal ini terdapat perbedaan keaktifan siswa pada aspek *Visual Activities* antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dengan siswa yang menggunakan model *Jigsaw* pada mata pelajaran Sejarah Indonesia kelas X.
- e. Terdapat perbedaan keaktifan siswa pada aspek *Oral Activities* antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dengan siswa yang menggunakan model *Jigsaw* pada mata pelajaran Sejarah Indonesia kelas X. Hal ini dapat dilihat dari skor total Angket Keaktifan pada aspek *Oral Activities* di kelas eksperimen yaitu 23,329, sedangkan di kelas kontrol yaitu 14,980. Hasil uji hipotesis menyatakan t-hitung lebih besar dari t-tabel yaitu $8,185 > 1,671$, dalam hal ini terdapat perbedaan keaktifan siswa pada aspek *Oral Activities* antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dengan siswa yang menggunakan model *Jigsaw* pada mata pelajaran Sejarah Indonesia kelas X.
- f. Terdapat perbedaan keaktifan siswa pada aspek *Listening Activities* antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dengan siswa yang menggunakan model *Jigsaw* pada mata pelajaran Sejarah Indonesia kelas X. Hal ini dapat dilihat dari skor total Angket Keaktifan pada aspek *Listening Activities* di kelas eksperimen yaitu 9,532, sedangkan di kelas kontrol yaitu 7,670. Hasil uji hipotesis menyatakan t-hitung lebih besar dari t-tabel yaitu $3,451 > 1,671$, dalam hal ini terdapat perbedaan keaktifan siswa pada aspek *Listening Activities* antara siswa yang menggunakan model

pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dengan siswa yang menggunakan model *Jigsaw* pada mata pelajaran Sejarah Indonesia kelas X.

- g. Tidak terdapat perbedaan keaktifan siswa pada aspek *Drawing Activities* antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dengan siswa yang menggunakan model *Jigsaw* pada mata pelajaran Sejarah Indonesia kelas X. Hal ini dapat dilihat dari skor total Angket Keaktifan pada aspek *Drawing Activities* di kelas eksperimen yaitu 4,245 sedangkan di kelas kontrol yaitu 4,624. Hasil uji hipotesis menyatakan t-hitung lebih besar dari t-tabel yaitu $-0,918 < 1,671$, dalam hal ini tidak terdapat perbedaan keaktifan yang signifikan siswa pada aspek *Drawing Activities* antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dengan siswa yang menggunakan model *Jigsaw* pada mata pelajaran Sejarah Indonesia kelas X.

5.2 Implikasi

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif yaitu *Student Facilitator And Explaining* dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keaktifan dibandingkan model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* pada mata pelajaran Sejarah Indonesia khususnya pada pokok materi Demokrasi Terpimpin Kelas X di SMK Muhammadiyah Kedawung. Model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* merupakan suatu model pembelajaran berkelompok dimana peserta didik mempresentasikan ide atau pendapat pada peserta didik lainnya dan mengkajinya dalam tugas terstruktur agar dapat mencapai tujuan belajar. Sementara itu, model pembelajaran *Jigsaw* adalah model pembelajaran berkelompok yang menugaskan bagian-bagian berbeda pada anggotanya untuk menjadi tim ahli dan kembali lagi untuk saling bertukar pendapat. Maka dalam mengatasi masalah tersebut, diperlukan adanya upaya dari guru sebagai pendidik untuk melakukan variasi dalam dalam penerapan model pembelajaran dengan melihat langkah, kelebihan, kelemahan dari model tersebut dan menyesuaikan dengan indikator pembelajaran yang ingin dicapai.

Jeny Puspitasari, 2019

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING (SFAE) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN KEAKTIFAN SISWA PADA MATA PELAJARAN SEJARAH
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Berpikir kritis dapat dilihat dari *aspek Interpretation, Analysis, Evaluation, Inference, Explanation, dan Self-regulation*. Berdasarkan hasil penelitian ini, penerapan model pembelajaran kooperatif yaitu *Student Facilitator And Explaining* dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keaktifan dibandingkan model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* pada mata pelajaran Sejarah Indonesia, terutama dalam aspek *Interpretation* dan *Analysis*. Sedangkan, pada aspek *Inference* tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Langkah-langkah dalam model pembelajaran kooperatif dapat mendukung kemampuan berpikir kritis, karena dengan adanya interaksi belajar siswa mendapatkan motivasi, kepercayaan diri dan berpikir tingkat tinggi dengan saling bergantung dengan teman kelompoknya. Namun, pada akhir pembelajaran guru sebaiknya memberikan pemahaman yang sesungguhnya mengenai materi yang dipelajari.

3. Keaktifan belajar yang diteliti dalam penelitian ini diantaranya *Visual activities, Oral activities, Listening activities, dan Drawing activities*. Keaktifan siswa dapat dilihat dari aktivitas belajar, salah satu aktivitas siswa ketika di kelas yaitu mengerjakan tugas, dengan adanya tugas siswa lebih memiliki kesadaran untuk belajar sebagai wujud adanya motivasi. Hal ini dipengaruhi banyak hal, diantaranya kemampuan siswa dan peran guru. Dalam penelitian ini, guru memberikan tugas pada siswa agar mendiskusikan materi dan menggambarannya pada lembar kerja berupa peta konsep, dengan adanya peta konsep membuat aspek keaktifan *Visual activities, Oral activities, Listening activities, dan Drawing activities* dapat meningkat.

Maka dalam mengatasi masalah tersebut, seorang guru tidak hanya memberikan informasi, melainkan juga mengarahkan dan memberi fasilitas belajar (*directing and facilitating the learning*) agar proses belajar lebih memadai. Guru harus mengingatkan agar siswa selalu menggunakan ketrampilan-ketrampilan kooperatif dalam kelompok masing-masing, sehingga tugas yang diberikan dapat berproses dan menghasilkan pengetahuan baru bagi siswa, dan juga heterogenitas kemampuan belajar siswa tidak menjadi kendala saat proses

Jeny Puspitasari, 2019

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING (SFAE) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN KEAKTIFAN SISWA PADA MATA PELAJARAN SEJARAH
Universitas Pendidikan Indonesia | respository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

belajar karena siswa dengan kemampuan belajar yang rendah dan tinggi dapat saling melengkapi.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan pengalaman penelitian selama melaksanakan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining*, berikut saran bagi beberapa pihak yang terkait dalam penelitian ini yang ditunjukkan untuk menegembangkan tugas adalah sebagai berikut :

1. Bagi pihak sekolah, peneliti berharap model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* dapat dijadikan alternatif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keaktifan siswa dalam kurikulum di SMK Muhammadiyah Kedawung.
2. Bagi guru, peneliti berharap agar dapat mengikuti pelatihan yang dapat meningkatkan keterampilan mengajar.
3. Bagi siswa, dengan adanya penelitian mengenai model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining*, memberikan kesempatan pada siswa untuk terus mengembangkan keterampilan berbicara dan berpikir kritis terutama dalam mata pelajaran sejarah, agar pengetahuan yang didapat memang betul capaian yang dihasilkan oleh pemikirannya, bukan hanya pemberian materi oleh guru saja.
4. Bagi Departemen Kurikulum dan Teknologi Pendidikan
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif pada khasanah keilmuan Departemen Kurikulum dan Teknologi Pendidikan agar dapat merancang program belajar bagi mahasiswa agar dapat merancang kurikulum beserta komponennya, seperti model pembelajaran sesuai dengan kebutuhan di lapangan.
5. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini bukanlah merupakan hasil penelitian yang sempurna, sehingga perlu adanya penelitian selanjutnya mengenai model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* pada kelas dan media yang berbeda, agar memperoleh penelitian yang lebih sempurna.